

Peran Besar Mohammad Yunus dalam Pengentasan Kemiskinan di Bangladesh

Ahmad Thariq Syauqi
Department of Electrical Engineering and Information Technology
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Indonesia
ahmad.thariq.s@mail.ugm.acid

Abstract—Perubahan atas dasar keterbukaan terhadap pengalaman, bukan kata orang, bukan menuruti dogma, atau kepercayaan yang telah lama mengakar. Itulah hal yang dilakukan Mohammad Yunus, pendiri Grameen Bank yang ceritanya akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

I. SIAPA BELIAU

Mohammad Yunus adalah seorang professor di Bangladesh yang agaknya menentang teori-teori perkuliahan dan mempercayai apa yang ia lihat secara langsung. Beliau lahir di Chittagong, 28 Juni 1940. Ia adalah seorang bankir di Bangladesh, sebuah negara di Asia Selatan. Pakar ekonomi, pengembang sekaligus penggerak mikro kredit, dengan mengembangkan bank untuk kaum miskin di negaranya yang kemudian ditiru di hampir 100 negara di dunia. Ia memberi pinjaman tanpa jaminan lewat Grameen Bank yang ia miliki.

Belajar di Chittagong Collegiate School and Chittagong College dan menyelesaikan gelar BA dan MBA dari Universitas Dhaka. Tahun 1969, ia mendapat gelar Ph.D. bidang ekonomi dari Universitas Vanderbilt di Amerika Serikat.

Segudang prestasi berhasil diraihinya, berikut ini daftar prestasi yang telah diraihinya :

- 1985: Bangladesh Bank Award, Bangladesh
- 1987: Shwadinota Dibosh Puroshka (Independence Day Award), Bangladesh
- 1989: Aga Khan Award For Architecture, Switzerland
- 1993: CARE Humanitarian Award
- 1994: Winner of the World Food Prize
- 1996: Winner of the Simon Bolivar Prize of the UNESCO
- 1998: Received Prince of Asturias Award
- 1998: Winner of the Sydney Peace Prize

- 2004: Winner of The Economist newspaper's Prize for social and economic innovation.
- 2006: Received an Honorary Doctorate from the American University of Beirut
- 2006: Mother Teresa Award, Kolkata, India
- 2006: 8th Seoul Peace Prize
- 2006: Received Peace Nobel and 47 others, for total of 62

Yunus menjumpai kenyataan baru di lapangan yang berbeda dari apa yang ia pelajari di kampusnya melalui teori-teori. Ia-pun mulai meninggalkan teori-teori ekonomi. Dogma bahwa orang miskin tidak berhak diberi pinjaman mulai coba dihapuskan. Pengalaman di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang diajarkan di bangku kuliah.

Pertama kali terjun ke dalam dunia bisnis saat memerangi kemiskinan yang terjadi di Bangladesh di tahun 1974, Yunus mengatakan bahwa pinjaman dengan bunga yang sangat kecil dapat membuat perubahan secara bertahap pada kaum miskin untuk bertahan hidup. Hal itulah yang mendasari berdirinya Grameen Bank.

II. PEMBAHASAN

Suatu hari di tahun 1974, di Jobra, sebuah desa yang ada di Bangladesh, seorang guru besar ilmu ekonomi dari Universitas Chittagong melakukan kunjungan ke lapangan. Sebagai lulusan yang baru kembali dari sebuah universitas terkemuka di Amerika Serikat, dan dengan latar belakang di bidang ekonomi, sang profesor tentu saja berpikir bagaimana menerapkan ilmunya di kehidupan nyata. Lalu terlahirlah pemikirannya yaitu subsidi atau insentif untuk menggerakkan ekonomi.

Di Jobra, Pak Yunus bertemu dengan seorang wanita muda berusia 21 tahun yang sedang membuat sebuah kursi bambu. Hidupnya yang miskin dan tergantung pada pekerjaannya membuat ruang lingkup ibu muda ini sangatlah sempit. Setiap hari ia mesti berlelah-lelah menyelesaikan pekerjaannya membuat kursi. Sedangkan keuntungan yang ia

peroleh dari membuat sebuah kursi bambu itu hanya dua cent yang apabila dirupiahkan dengan kurs terkini bernilai 129.83 Rupiah saja! Ya 129 Rupiah, bukan 129.000. Uang sebesar ini tentu tidak seberapa bagi kita atau bahkan tak begitu bernilai dan kadangkala hanya menghiasi atas meja tanpa pernah digunakan. Tidak seberapa untuk hidup sekeluarga, bahkan untuk seorang diri sekalipun. Kalau untuk makan saja tidak cukup, bagaimana untuk membeli pakaian, rumah, atau membayar uang sekolah untuk tiga orang anak yang menjadi tanggungannya? Hal inilah yang menggelitik Yunus untuk segera bertindak. "Betapa malunya saya terhadap diri sendiri. Mereka telah terperangkap pada kemiskinan padahal yang mereka perlukan tidak seberapa dan saya sendiri mampu membantunya," ujar profesor itu.



Gambar 1. Mohammad Yunus

Dalam bukunya yang berjudul *Bank for the Poor*, Yunus bercerita bahwa beberapa hari setelah kunjungan pertamanya, kemudian ia datang kembali dengan ditemani seorang mahasiswanya. Dari kunjungan tersebut beliau dapat menyimpulkan bahwa modal yang mereka butuhkan tidak seberapa baginya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena mereka tak punya jaminan untuk meminjam ke bank. Maka wajarlah, mereka menjadi sasaran empuk para rentenir. Konsekuensinya mereka harus menyerahkan produknya kepada rentenir itu dengan harga rendah yang akibatnya mereka akan terus berada dalam lingkaran kemiskinan. Hal ini dapat disimpulkan oleh Yunus bahwa yang mereka butuhkan adalah pinjaman tanpa jaminan dengan bunga dan cicilan yang rendah. "Mahasiswa saya kemudian menghitung berapa jumlah orang yang memerlukan bantuan. Wanita tadi ternyata hanya butuh 22 cents. Orang-orang yang lain memerlukan dalam jumlah yang kurang lebih sama. Seluruhnya ada 42 orang, dan total modal yang diperlukan cuma 856 taka, atau kurang dari US\$27. Saya tak memerlukan pemerintah untuk membantu mereka," ujarnya.

Dalam keputusannya mendirikan Grameen Bank, Yunus sebelumnya telah menerapkan beberapa metode sebagai berikut :

- Yunus mengidentifikasi akar permasalahan kemiskinan dengan benar. Setelah dengan seksama mempelajari kemiskinan di desa Jobra, Yunus akhirnya paham bahwa dampak terparah kemiskinan dipikul oleh kaum perempuan. Untuk itulah program kredit mikronya difokuskan terutama untuk perempuan.
- Memahami masalah dari sudut pandang pihak yang mengalami masalah. Jika kita memakai sudut pandang ahli-ahli pembangunan dari Barat, mungkin kita berpendapat bahwa orang menjadi miskin karena tidak terampil, tapi Yunus mendapati bahwa orang miskin tidak butuh pelatihan keterampilan. Mereka butuh dana mendesak dan fleksibel.
- Penyelesaian yang digagas Yunus tidak serta merta berskala besar dan muluk-muluk. Gagasan kredit mikronya diujicoba lebih dulu dalam skala kecil di desa Jobra. Berhasil di Jobra tidak lantas membuatnya menggeneralisir bahwa idenya manjur dalam setiap konteks. Ia coba lagi di Tangail yang masih tingkat desa tapi konteksnya berbeda. Setelah itu ia menyebarkannya di skala nasional, lalu ke negara-negara yang perekonomiannya mirip Bangladesh, kemudian ke negara kaya yang kondisi masyarakatnya jauh berbeda.
- Penyelesaian masalahnya bersifat struktural. Penting digarisbawahi bahwa Yunus bukan "bagi-bagi uang". Yunus mencangkokkan gagasan Grameen ke cabang-cabang bank di seantero Bangladesh sambil melakukan lobi politik untuk meloloskan UU Grameen Bank, yang memungkinkan adanya bank dengan struktur kepemilikan dan cara beroperasi yang sangat berbeda dengan bank konvensional di Bangladesh, bahkan di dunia. Dengan UU inilah para nasabahnya yang tak beralas kaki bahkan buta huruf itu bisa menjadi pemegang saham dan komisaris Grameen Bank (dengan kepemilikan saham 93 persen). Inilah yang membedakan program pengurangan kemiskinan sejati dengan reality show televisi.

Gebrakan besar memang perlu dilakukan Yunus. Karena untuk memerangi kemiskinan secara kolosal tidak dapat dilakukan hanya dengan sekedar merogoh kantung dan memberi si miskin uang receh untuk membayar hutangnya. Perlu ada terobosan penyelesaian masalah secara struktural dan berkelanjutan. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan kredit usaha bagi kaum miskin melalui lembaga perbankan. Namun disinilah inti permasalahannya: Bank tidak memberikan kredit bagi mereka yang tidak memiliki agunan, karena resiko tidak kembali yang sangat besar. Dengan demikian, kaum paling miskin tidak akan pernah tersentuh oleh kredit perbankan. Mereka tidak memiliki agunan. Logika perbankan tersebut sepiantas lalu wajar jika dilihat dari kacamata bisnis, namun bagi Yunus hal tersebut merupakan

masalah besar. Perbankan telah berlaku tidak adil kepada kaum miskin, kaum yang justru sangat membutuhkan akses kredit, untuk membebaskan diri dari jeratan para rentenir, melakukan usaha, dan memperbaiki kualitas hidupnya. Itulah yang mendasari berdirinya Grameen Bank, yaitu bank untuk kaum miskin, bank yang memberikan pinjaman tanpa jaminan. Sebuah sasaran yang dianggap mustahil oleh pemerintah maupun bank. Namun hal itu jelas berbeda dengan pemikiran Mohammad Yunus.

Didirikanlah Grameen Bank bagi kamu miskin. Lalu bagaimana cara Grameen Bank beroperasi? Secara garis besar beberapa prinsip operasional grameen bank dapat di jelaskan sebagai berikut :

- Untuk lebih memudahkan masyarakat miskin dalam mengaksesnya, prosedur dan persyaratan pembiayaan dibuat sesederhana mungkin. Tidak seperti perbankan pada umumnya yang mengharuskan nasabah untuk datang ke kantor bank, grameen bank menggunakan strategi jemput bola. Mulai dari proses pengajuan, pencairan serta pembayaran angsuran bisa dilakukan di tempat si nasabah.
- Skema pembiayaan serta jadwal angsuran dibuat sefleksibel mungkin, disesuaikan dengan kemampuan bayar nasabah. Nasabah bisa melakukan angsuran pembiayaan secara harian, mingguan atau bulanan.
- Menerapkan konsep pembiayaan kelompok (group lending). Para calon nasabah yang mengajukan pembiayaan, akan digabungkan kedalam sebuah kelompok. Kelompok ini mempunyai beberapa fungsi, diantaranya sebagai sarana pembelajaran bersama para anggota, tempat untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan kerjasama, serta memperkuat posisi tawar kelompok terhadap pihak lain. Sedangkan bagi pihak grameen bank sendiri, dengan terbentuknya kelompok, akan lebih memudahkan mereka dalam melakukan pengawasan dan pembinaan.
- Sebagai salah satu instrumen pengamanan dalam pembiayaan, maka pihak grameen bank menerapkan aturan tanggung renteng di dalam kelompok. Misalkan saja kalau dalam satu kelompok yang mengajukan pembiayaan terdiri dari 5 (lima) orang anggota, maka dalam proses pencairannya tidak akan langsung dilakukan secara sekaligus, tapi memakai mekanisme 2-2-1. Pada tahap pertama dua orang anggota kelompok dulu yang akan dicairkan, kemudian tahap berikutnya dua orang lagi, dan tahap terakhir satu orang. Biasanya penunjukan siapa yang akan mendapatkan pencairan tahap pertama dan tahap berikutnya merupakan hasil kesepakatan dari semua anggota kelompok. Biasanya ketua kelompok sebagai pemimpin akan mendapatkan jadwal terakhir pencairan pembiayaan. Kalau misalkan terdapat kemacetan pembayaran cicilan, maka proses

pencairan pada tahap berikutnya akan ditunda terlebih dahulu, sampai kemudian kelompok bisa menyelesaikan permasalahan kemacetan anggotanya.

- Pihak grameen bank akan memberikan pendampingan secara terstruktur kepada kelompok nasabah. Mereka secara periodik akan diberikan materi-materi yang bisa memperkuat karakter dan rasa percayaandiri, pemberian bimbingan teknis & keterampilan usaha, pembukuan, pemasaran dan materi-materi lain yang bisa mendukung perkembangan usahanya.
- Untuk membantu masyarakat miskin agar suatu saat bisa mempunyai asset sendiri, maka pihak grameen bank akan mewajibkan kepada nasabahnya agar menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha untuk dijadikan sebagai tabungan. Bahkan bagi para nasabah yang telah meminjam dan usahanya terus berkembang diberikan kesempatan untuk membeli sebagian saham grameen bank, sehingga kepemilikan grameen bank dihapkan pada suatu saat merupakan kepemilikan nasabah.

Upaya yang dilakukan Yunus membuahkan hasil yang spektakuler. Program kredit mikro Grameen Bank, yang bermula dari pilot proyek kecilkecilan di di Desa Jobra, saat ini telah berkembang dan menjangkau 7 juta orang miskin di 73.000 desa Bangladesh, 97 persen diantaranya perempuan. Grameen Bank telah memperoleh pengakuan dari pemerintah Bangladesh dan telah dipayungi oleh satu UU tersendiri. Pola yang dilakukan Grameen Bank juga telah diadaptasi oleh 100 negara di 5 benua. Layanan yang diberikan saat ini sangat beragam, meliputi kredit bebas agunan untuk mata pencaharian, perumahan, sekolah, dan usaha mikro untuk keluarga-keluarga miskin. Grameen Bank juga menawarkan program tabungan yang atraktif, dana pensiun, dan asuransi untuk para anggotanya. Bahkan kredit perumahan telah dipakai untuk membangun 640.000 rumah yang dimiliki secara legal bagi kaum perempuan. Secara kumulatif, Grameen Bank telah memberikan kredit sebesar sekitar US\$6 miliar dengan tingkat pengembalian 99 persen dan telah mampu mengangkat 58 persen nasabah dari garis kemiskinan. Dengan faktafakta ini, Yunus telah membuktikan, bahwa premis 'kaum miskin tanpa agunan tidak dapat mengembalikan pinjaman' adalah salah (Yunus, 2007: 233-240). Gerakan pemberdayaan kaum papa yang diprakarsai Muhammad Yunus kini diadopsi oleh lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat miskin di seluruh dunia. Bahkan, Bank Dunia yang sebelumnya memandang program ini secara sebelah mata kini mengadopsi gagasan kredit mikro. Lebih dari 17 juta orang miskin di seluruh dunia telah terbantu dengan program kredit mikro ini. Untuk prestasi inilah Muhammad Yunus dan Grameen Bank Bangladesh meraih Nobel Perdamaian 2006. Ini untuk pertama kali, sebuah usaha pemberantasan kemiskinan mendapatkan sendiri apresiasi itu. Komite Nobel makin berpihak kepada upaya pencegahan

perang yang paling fundamental, pemberantasan kemiskinan. Perdamaian haruslah merupakan sebuah perdamaian yang berkeadilan. Yunus dan Grameen Bank mendapatkan hadiah sebesar 1,36 juta dollar AS (sekitar Rp 12,5 miliar). Hadiah itu, kata Yunus, akan dipakai untuk proyek yang menghasilkan makanan bergizi, murah dan juga kepada perawatan mata, pengadaan air minum serta pelayanan kesehatan. Atas hadiah tersebut banyak pihak turut merasa bangga. Bill Clinton adalah salah satunya. Pria yang rambutnya sudah memutih itu tertawa riang sambil melambaikan tangan di antara para kerabat dan masyarakat Bangladesh setelah mengetahui namanya diumumkan sebagai penerima Hadiah Nobel untuk Perdamaian 2006 di Dhaka, Bangladesh. Yunus mengungkapkan: "Ini penghargaan bagi kaum miskin!" Bank Grameen yang kini memiliki 2.226 cabang di 71.371 desa dan mampu menyalurkan kredit puluhan juta dollar AS per bulan kepada 6,6 juta warga miskin.

III. KESIMPULAN

Bukan tanpa alasan Mohammad Yunus mendirikan Grameen Bank. Yunus melihat fenomena yang berbeda, ia mengalami sesuatu yang anomali dengan keyakinan kebanyakan orang, dan ia sangat mempercayainya keyakinan itu. Sebuah keyakinan yang berdasar kepada kenyataan di lapangan. Sejak saat itu, ia mulai meninggalkan teori-teori yang telah lama ia pelajari dan mengerjakan sendiri bank untuk kaum miskin dengan paham yang berbeda sama sekali dengan yang dikerjakan oleh kebanyakan orang.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kasali, Rhenald. 2007. Re-Code Your Change DNA. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [2] http://www.kompasiana.com/zaelani_ma/mengenal-konsep-grameen-bank_55177764a333114f07b65dfe diakses pada 10 Oktober 2016
- [3] http://www.grameen.com/index.php?option=com_content&task=view&id=792&Itemid=759 diakses pada 10 Oktober 2016